

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kita, mulai dari tahap sekolah pendidikan usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar/*madrasah ibtidaiyah*, sekolah menengah pertama/*madrasah tsanawiyah* dan juga sekolah menengah atas/*madrasah aliyah*, banyak sekali orang melanjutkan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti diploma, sarjana dan seterusnya, hal ini membuat banyak orang yang menempuh pendidikan di luar daerah meninggalkan tanah kelahirannya yang membuat dia jauh dari keluarga dan berusaha mandiri dengan universitas serta jurusan yang dia pilih.

Mahasiswa perantau datang dari berbagai daerah dengan tujuan untuk menempuh pendidikan. Mereka akan hidup di lingkungan baru dan juga dihadapkan dengan permasalahan baru. Selain itu, mahasiswa perantau akan merasakan kehidupan yang berbeda, seperti pola hidup, interaksi sosial, tanggung jawab atas tindakannya, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri (Rufaida & Kustanti, 2017). Menurut Mudhovi (2012), permasalahan lain yang dirasakan oleh mahasiswa perantau adalah kesulitan terhadap perbedaan budaya, agama, bahasa, perpisahan dengan orang tua, takut pada kegagalan, perbedaan metode belajar dan hubungan sosial. Ketika memasuki dunia perkuliahan banyak perubahan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau dikarenakan suasana yang baru, teman yang baru, tempat tinggal yang baru, pola pikir, pendidikan serta bahasa yang beda dengan daerah asal. Mereka dituntut dapat melakukan penyesuaian diri yang cepat di lingkungan yang baru harus percaya diri agar dapat menjalani hari dalam beragam suasana nantinya.

Masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut salah satunya bisa dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri. Efek dari rendahnya kepercayaan diri adalah kurangnya pergaulan sosial, tidak percaya diri, tidak dapat menempatkan emosi, ada perasaan rendah diri (merasa dirinya kurang mampu/kurang menarik), perasaan kurang dihargai, suka menyendiri, muncul frustrasi, konflik dan kecemasan (Fahmy, 2002).

Mahasiswa perantauan mengalami kesulitan dan permasalahan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Kesulitan dan masalah tersebut bersumber dari diri individu seperti motivasi, daya saing, prestasi akademik yang ditentukan oleh kemampuan dasar, bakat, cara belajar dan fasilitas kondisi yang kurang mendukung, keadaan fisik/ lingkungan maupun keadaan psikologi keluarga (Gunarsa, 2000).

Dampak dari kurangnya kepercayaan diri cukup merugikan bagi beberapa orang, peneliti melakukan wawancara singkat dan tidak terstruktur dengan beberapa mahasiswa yang merantau. Subjek RD mengatakan bahwa dia merasa kurang percaya diri ketika bertemu orang baru ditempat ia merantau, dia lebih memilih berbicara kepada orang yang berasal dari daerahnya karena dia merasa malu untuk berbicara, terlebih lagi secara akademis mereka sepertinya lebih unggul kata RD. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan RC, yang juga mahasiswa perantau, yang menyatakan bahwa ia lebih banyak berteman dengan teman komunitas daerah, dia juga berteman dengan orang yang ada di tempat rantauannya tetapi menurutnya secara akademis teman-temannya lebih pintar dan membuat dia lebih kurang percaya diri. Kemudian wawancara dengan subjek VE mengatakan dia merasa kurang percaya diri ketika merantau, sering memikirkan orang rumah dan merasa takut berada di kota orang, tetapi VE merasa dia harus bisa mandiri dan mengatakan istilah pantang pulang sebelum menang.

Berdasarkan hasil observasi singkat, peneliti menemukan mahasiswa rantau cenderung berteman dengan mahasiswa yang merantau juga, peneliti juga menemukan tradisi, bahasa, adat istiadat, dan norma yang berbeda menjadi

penghambat dalam lingkungan sosial dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa rantau.

Rasa percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Angelis, 2003). Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Thursan, 2002). Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri, dimana remaja dapat mengerti bahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseorang yang baik (Santrock, 2003).

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek, kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan belajarnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain.

Mahasiswa rantau yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka mahasiswa rantau dapat mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menghadapi berbagai macam masalah atau tuntutan yang muncul dalam hidupnya.

Goleman (1995) berpendapat bahwa individu senantiasa menghadapi tantangan dalam hal emosi, sehingga kecerdasan emosi yang baik menjadi sangat diperlukan. Mahasiswa baru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu menghadapi tekanan dalam hal akademis, pertemanan, organisasi, dan tekanan lain selama masa perkuliahan. Menurut Goleman (2002) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan *inteligensi (to manage our emotional life with intelligence)*; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Piter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire. Konsep ini kemudian berkembang dengan pesat karena dianggap sebagai komponen dalam membentuk tingkah laku yang cerdas. Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Tikollah (2006), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut untuk menuntun pikiran perilaku seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Distanti (2018), adanya hubungan positif dan antara dukungan keluarga dengan kepercayaan diri artinya ada hubungan positif dukungan keluarga dengan , semakin positif dukungan keluarga maka semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustinus Bambang (2017) menunjukan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu maka penyesuaian diri di perkuliahan akan semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki individu maka penyesuaian diri di perkuliahan juga akan semakin rendah.

Lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan Prita (2018), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan (1) terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan; (2) terdapat pengaruh kecerdasan emosi

terhadap hasil belajar mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan; dan (3) terdapat pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan.

Studi dari Fakhrur Arifin Nasution (2009), menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian ini ternyata kecerdasan emosional dan kepercayaan diri mahasiswa UMSU berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, secara signifikan, artinya bahwa Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi, dimana kecerdasan emosional dan kepercayaan diri meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa juga akan meningkat, Dalam Hal ini berdasarkan persepsi mahasiswa yang dinilai oleh masing-masing responden terhadap dirinya sendiri. Kemungkinan lainnya disebabkan pengetahuan dan seringnya latihan dalam memahami akuntansi dan pengembangan kompetensi diri yang dilakukan mahasiswa cukup baik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman akuntansi bagi mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan di atas peneliti ingin memahami Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Perantauan. Pemilihan mahasiswanya adalah mahasiswa yang kuliah tingkat awal dan sedang merantau di luar Daerah.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kepercayaan Diri mahasiswa perantau?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional mahasiswa perantau?
- 1.2.3. Bagaimana gambaran kepercayaan diri mahasiswa perantau?

1.3. Pembatas Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah meneliti Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepercayaan Diri terhadap mahasiswa rantau.

1.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepercayaan diri mahasiswa rantau?”

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri.

1.6.Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1.6.1.1. Bagi peneliti sendiri dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan hubungan dengan kepercayaan diri.

1.6.1.2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca terkhusus bidang Psikologi.

1.6.1.3. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait dimasa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi mahasiswa tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan diri.

1.6.2.2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terhadap Kecerdasan emosional dengan Kepercayaan Diri sehingga dapat memberi perhatian mahasiswa dalam mengontrol kepercayaan diri dalam lingkungan baru. Serta agar dapat membantu penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitiannya.